



IMPLEMENTASI PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA

Lutfiah Ayundasari

lutfiah.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 23th June 2022

Revised: 23th June 2022

Accepted: 29th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This article discusses the implementation of a multidimensional approach in learning history of the Kurikulum Merdeka. This description in detail contains history learning in the Kurikulum Merdeka, opportunities for implementing a multidimensional approach, and the implementation steps in the learning process in schools. This type of exposure to this article is a conceptual article that seeks to describe theoretical studies and government policies related to the established curriculum. This paper is the first step in the study of the application of the Kurikulum Merdeka in schools. In particular, this paper is useful for stakeholders who will use a multidimensional approach in learning the history of the Kurikulum Merdeka.

KEYWORDS

multidimensional approach; history learning; Kurikulum Merdeka.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Uraian ini secara detail berisi tentang pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, peluang implementasi pendekatan multidimensional, dan langkah-langkah implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Jenis paparan artikel ini adalah artikel konseptual yang berusaha mengurai kajian teoritis dan kebijakan pemerintah terkait kurikulum yang ditetapkan. Tulisan ini merupakan langkah awal kajian terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Secara khusus tulisan ini berguna bagi stakeholder yang akan menggunakan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

KATA KUNCI

pendekatan multidimensional; pembelajaran sejarah, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah ilmu tentang manusia dalam dimensi waktu dan tempat (ruang). Pemahaman konsep tentang ruang dan waktu merupakan materi dasar yang diajarkan pada tahun pertama sekolah menengah atas. Sampai saat ini materi tersebut seringkali dianggap hanya sebagai pengantar dan disampaikan sebatas hafalan. Padahal konsep ini sangat penting untuk memberikan landasan pemahaman bagi siswa untuk mengerti bahwa setiap peristiwa sejarah yang menyangkut perkembangan manusia tidak lepas dari waktu/masa mereka hidup dan tempat/lingkungan mereka. Penjelasan konsep ini seharusnya diiringi dengan penggunaan teori-teori lintas disiplin sebagai pisau analisis peristiwa sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan sejarah dalam kerangka berpikir yang utuh. Kemampuan ini akan menumbuhkan sikap bijaksana dalam menilai sebuah peristiwa baik dalam konteks masa lalu, masa kini, maupun masa depan sehingga benih-benih radikalisme dan ekstrimisme dapat diminimalisir.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah tidak hanya muncul di sekolah terkait kebosanan karena hanya hafalan fakta dan peristiwa tetapi juga lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya. Salah satu perspektif baru yang ditawarkan dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah pengemasan pembelajaran sejarah dengan pendekatan multidimensional. Pembelajaran dengan pendekatan multidimensi atau disebut juga sebagai pembelajaran lintas disiplin merujuk pada kombinasi berbagai disiplin ilmu sebagai komponen pembelajaran yang mandiri dan terpisah (Park & Son, 2010).

Di Indonesia pembelajaran sejarah dengan pendekatan multidimensional belum begitu populer, hal ini disebabkan oleh banyak kendala dalam pelaksanaannya antara lain tidak adanya payung hukum berupa kurikulum, buku teks yang masih didominasi kajian sejarah politik, dan kesulitan dalam pengembangan perangkat yang banyak membutuhkan *support system*. Namun kondisi ini menemukan titik terang ketika pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit meminta guru untuk menyajikan materi sejarah secara utuh dan komprehensif dengan pendekatan multidimensional. Dalam rangka menyambut baik kebijakan tersebut penulis ingin membahas tentang bagaimana posisi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, peluang implementasi dan langkah-langkah implementasi yang sebaiknya ditempuh.

METODE

Paparan dalam artikel ini merupakan jenis penulisan artikel konseptual dimana penulis memaparkan gagasan yang didukung dengan kajian teoritis tentang pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kebijakan pemerintah terkait dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, hasil penelitian terdahulu tentang pendekatan multidimensional, dan kajian teoritis yang relevan. Paparan ini disajikan secara runtut mulai dari pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, peluang implementasi pendekatan

multidimensional, sampai dengan langkah-langkah implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Beberapa tahun terakhir pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berinovasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia diberbagai lini baik dari segi sumberdaya manusia maupun sistem. Hal ini dilakukan dengan mencetuskan beraneka program antara lain Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, PembataTIK, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe yang diterapkan melalui *pilot project* di Sekolah Penggerak dan oleh Guru Penggerak. Tujuan *pilot project* ini adalah untuk menguji keefektifan pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pelaksanaan *pilot project* ini bermuara pada peresmian Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum resmi di sekolah pada Februari 2022 oleh Mendikbud Ristek. Implementasi kurikulum ini pada satuan pendidikan dilakukan secara bertahap berdasarkan waktu pendaftaran yang diikuti oleh satuan pendidikan. Pendaftaran ini dilakukan pada laman <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>. Selain itu, implementasi ini juga dibagi dalam tiga kategori yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Demi memudahkan pelaksanaan kurikulum ini pemerintah juga menyediakan aplikasi berbasis android yang diberi nama Merdeka Mengajar.

Kurikulum Merdeka merupakan angin segar bagi perbaikan pendidikan di Indonesia yang sempat terpukul selama pandemi Covid-19, meskipun keefektifannya secara global masih perlu dibuktikan. Ide pengembangan Kurikulum Merdeka ini berawal dari beberapa kekurangan pada Kurikulum 2013 antara lain materi yang terlalu padat, implementasi yang kaku, dan materi yang membosankan. Selain itu juga untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul sebagai dampak pembelajaran daring selama pandemi yaitu *learning loss*, ketertinggalan kemampuan akademik, dan rendahnya stimulasi pada anak (Andriani et al., 2021; MendikbudRistek, 2022; Ndeot & Jaya, 2021; Pratiwi, 2021).

Jika dilihat secara sekilas berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan dibanding Kurikulum 2013. Antara lain memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan siswa untuk berkreasi dan memutuskan prioritas belajar (materi esensial); satuan pendidikan dan guru memiliki wewenang untuk melakukan pengembangan kurikulum beserta kelengkapannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah pada tahap ini memungkinkan sekolah mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi lingkungan sekitar sehingga akan muncul *link and match* lulusan; dan secara administrasi tidak ada pemaksaan dalam implementasinya jadi satuan pendidikan dapat memutuskan menerapkan atau tidak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang mereka miliki. Tahapan penerapan dikategorikan menjadi tiga yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

Tiga kelebihan lain yang diklaim oleh Kemendikbud Ristek pada Kurikulum Merdeka adalah proses pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa agar sesuai dengan profil pelajara Pancasila. Selain itu, pada penerapan kurikulum ini dimungkinkan adanya *deep learning* untuk peningkatan literasi dan numerasi karena pembelajaran yang disajikan berfokus pada materi esensial. Hal yang tidak kalah menarik adalah konsep diferensiasi pembelajaran dimana guru dapat secara fleksibel merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan konteks muatan lokal.

Mata pelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki perbedaan diantaranya tujuan pembelajaran, perubahan istilah kompetensi dasar, struktur kurikulum, ruang lingkup materi, dan adanya item standar kecakapan yang dimiliki siswa (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022; Permendiknas, 2014). Pertama, perbedaan tujuan pembelajaran sejarah yang cukup signifikan yaitu jumlah item tujuan pembelajaran, munculnya konsep kesadaran sejarah, pemahaman diri, pemahaman kolektif, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Selain itu juga muncul tujuan yang terkait dengan keterampilan berpikir multiperspektif dan keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital. Pada tujuan ke-13 ini terbuka kesempatan bagi siswa untuk berkreasi membuat produk yang sesuai dengan perkembangan jaman dan bisa menjadi rintisan kewirausahaan berbasis digital misalnya *channel youtube* tentang sejarah lokal, pengembangan game kesejarahan, dan komik sejarah.

Perbedaan kedua adalah perubahan istilah kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran untuk tingkat SMA terdiri dari dua fase yaitu Fase E dan Fase F, masing-masing fase memiliki 2 elemen yaitu pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Pada Fase E untuk kelas X siswa diwajibkan memahami konsep pengantar ilmu sejarah, menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah periode nenek moyang dan jalur rempah sampai periode kerajaan Islam; mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain; dan memiliki keterampilan sejarah untuk menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada Fase F siswa diwajibkan mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global; mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia yang dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan berbagai peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode kolonialisme sampai reformasi.

Terdapat capaian tambahan yang harus dimiliki siswa Kelas XI dan kelas XII. Kelas X mampu menggunakan sumber primer dan/atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan/atau sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/atau media lain; mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah, serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan siswa Kelas XII mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara sinkronis dan/atau diakronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan,

tulisan, dan/atau media lain; mampu menggunakan keterampilan sejarah untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah dari berbagai perspektif serta mengaktualisasikan minat bakatnya dalam bidang sejarah melalui studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah.

Perbedaan ketiga, adalah struktur kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka tidak terdapat pembagian Sejarah Wajib dan Sejarah Peminatan. Di kelas X pada Kurikulum Merdeka tidak terdapat Mata Pelajaran Sejarah tapi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri dari Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, dan Geografi dimana masing-masing mendapatkan alokasi waktu 72 jam per tahun (2 jam per minggu). Meskipun dokumen kurikulum meniadakan istilah mata pelajaran secara spesifik tapi pemerintah memberikan kebebasan dalam pengorganisasian di setiap satuan pendidikan. Jadi bisa disampaikan secara terintegrasi yaitu dalam payung Mata Pelajaran IPS, melalui model blok waktu secara bergantian, atau diajarkan seperti biasa dalam mata pelajaran terpisah. Baru pada kelas XI dan XII mata pelajaran sejarah disajikan secara terpisah (MendikbudRistek, 2022).

Perbedaan keempat, ruang lingkup. Dari segi ruang lingkup mata pelajaran sejarah secara umum sama, hanya saja pada Kurikulum Merdeka ditambahkan materi Jalur Rempah. Perbedaan kelima, munculnya item lingkup Standar Kecakapan yang terdiri dari Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*), Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*), Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*), Penelitian Sejarah (*Historical Research*), Keterampilan Praktis Sejarah (*Historical Practice Skills*) (Aditomo, 2022).

B. Peluang Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Kurikulum Merdeka

Istilah pendekatan multidimensional dalam bidang penelitian telah berkembang sejak 1970-an (Guerreiro, 2016), sedangkan di Indonesia mulai populer tahun 1980-an. Terdapat dua nama besar yang menggeluti penelitian lintas disiplin yaitu Sartono Kartodirdjo, seorang sejarawan dengan karya fenomenalnya yang berjudul Pemberontakan Petani Banten 1888 dan Nathaniel Daldjoeni, seorang ahli geografi dengan karyanya Geografi Kesejarahan: Peradaban Dunia (Daldjoeni, 1982; Kartodirdjo, 1984). Kartodirdjo menyatakan bahwa pendekatan multidimensional adalah suatu pendekatan dengan menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai cabang ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau. Namun, sayangnya perkembangan pendekatan dalam penelitian sejarah tidak linear dengan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi tersebut antara lain desain pembelajaran, kurikulum, penyusunan perangkat, dan ketersediaan sumber belajar (Ayundasari et al., 2021; Djono et al., 2020; Guerreiro, 2016; Streeten, 2011).

Dewasa ini implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Hal ini disebabkan kompleksitas sosial dan kehidupan abad 21 dengan berbagai permasalahan yang mengiringinya (sosial, politik, kebudayaan, lingkungan dll) (Chai et al., 2015; Marzano et

al., 2020; Stentoft, 2017; Streeten, 2011). Tradisi pembelajaran sejarah yang didominasi kepentingan politik dalam narasi sejarah pada buku teks sudah tidak lagi dianggap relevan (Repoussi & Tutiaux-Guillon, 2010). Beberapa negara sudah merespon hal ini dengan berusaha merubah tema-tema nasionalistik, chauvinistik dan bias interpretasi untuk diarahkan pada tema perdamaian dan pemahaman internasional (Fuchs, 2011; Pingel, 2008). Di Indonesia permasalahan ini direspon dengan pengembangan kurikulum baru yang diberi nama Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi pengajaran sejarah yang multiperspektif. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam rasional mata pelajaran dan tujuan pembelajaran ke-11. Kurikulum ini juga memberikan kritik terhadap materi pembelajaran yang selama ini didominasi oleh muatan politik dan militer. Seharusnya pembelajaran sejarah disajikan secara utuh dan komprehensif seperti orang yang sedang menenun. Sebuah peristiwa harus dinarasikan secara diakronis, sinkronis, dan multidimensional/multiperspektif dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu lain baik dari sosial humaniora atau yang lain. Selain itu juga perlu diberi muatan-muatan lintas disiplin seperti lokal, sosial, feminis, maritim, agraris, teknologi, lingkungan, mitigasi bencana, kesehatan, fashion, kuliner, dll.

Ruang pengajaran sejarah dengan pendekatan multidimensional ini semakin nyata dengan adanya beberapa aturan teknis pelaksanaan kurikulum antara lain pembagian struktur kurikulum yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler; kebebasan guru menentukan alur tujuan pembelajaran; dan fleksibilitas untuk menentukan asesmen pembelajaran. Pada struktur kurikulum ruang untuk implementasi pendekatan multidimensional ditemukan pada kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Pada kegiatan intrakurikuler guru dapat memilih materi-materi esensial yang disampaikan sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik; menentukan tujuan pembelajaran sesuai CP yang telah ditetapkan; dan menentukan jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan asalkan akumulasinya tidak melewati batas yang ditetapkan yaitu 72 jam per tahun (kelas X). Pada tahap perencanaan kegiatan intrakurikuler inilah guru dapat menggunakan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran. Sedangkan pada proyek penguatan profil Pancasila guru dapat menggunakan pendekatan multidimensional dengan merancang proyek kajian keilmuan sejarah lintas disiplin ilmu seperti membuat laporan tentang analisis dampak perkembangan industri terhadap pencemaran lingkungan pada kurun waktu tertentu. Pada kegiatan ini siswa tidak hanya melihat proses sejarah tetapi juga mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Ruang selanjutnya adalah pada saat guru menentukan alur tujuan pembelajaran dan asesmen yang akan dibahas lebih detail pada sub bab langkah-langkah implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah.

C. Langkah-langkah Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dapat terlaksana apabila guru memiliki pemahaman terhadap dua

hal yaitu konsep pendekatan multidimensional dan tata laksana kurikulum. Konsep pendekatan multidimensional terdiri dari teori yang digunakan sebagai pisau analisis peristiwa dan teori-teori kependidikan yang menjadi landasan pengembangan perencanaan pembelajaran. Sedangkan tata laksana kurikulum adalah tahap-tahap implementasi Kurikulum Merdeka yang terdiri dari memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merencanakan pembelajaran dan asesmen.

Peristiwa sejarah adalah kenyataan yang terjadi di masa lalu, sedangkan sejarah adalah hasil rekonstruksi masa lalu yang dilakukan oleh sejarawan. Proses rekonstruksi ini sangat dipengaruhi oleh subjektivitas sejarawan sebagai hasil interaksi dan interelasi mereka dengan individu, masyarakat, kebudayaan, dan ideologi yang berkembang di lingkungan dan periode dimana mereka hidup. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab bahwa kebenaran sejarah bersifat relatif, selain juga karena adanya dinamika perkembangan keilmuan. Oleh karena itu, guru dalam menjelaskan materi sejarah perlu mengungkap hal tersebut sehingga siswa dapat berpikir kritis dan bijak dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang muncul dalam analisis peristiwa sejarah. Hal ini dapat terjadi apabila guru menggunakan teori-teori sebagai pisau analisis peristiwa sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuan sejarah mereka tanpa melalui proses hafalan. Teori-teori yang dapat digunakan adalah teori-teori sejarah, teori-teori sosial humaniora, dan teori-teori rumpun ilmu alam (khusus kajian tertentu seperti kajian arkeologis dan genetik pada perbedaan ras nenek moyang). Selain teori-teori yang digunakan untuk analisis peristiwa, guru juga perlu memahami teori-teori kependidikan sebagai landasan perencanaan pembelajaran. Untuk mempermudah guru mengakses teori-teori tersebut bisa memanfaatkan link berikut <https://bersemi.taven.id/learn/>. Web tersebut merupakan *Digital Pedagogy Project* yang didedikasikan untuk mendukung proses belajar sejarah dengan pendekatan multidimensional.

Implementasi pendekatan multidimensional dalam Kurikulum Merdeka diawali dengan memahami Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran adalah rangkaian proses utuh yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk membangun kompetensi mata pelajaran. Capaian Pembelajaran sejarah terdiri dari dua fase yaitu Fase E dan Fase F. Implementasi pendekatan multidimensional pada Fase E dapat dilakukan dengan merencanakan penelitian berbasis proyek kolaboratif untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah dengan menggunakan sumber primer atau sekunder untuk dikomunikasikan dalam bentuk lisan/tulisan/media lain. Tema yang dikaji dalam fase ini mulai dari nenek moyang sampai kerajaan Islam. Sebisanya mungkin proyek ini berbasis sejarah lokal sehingga muncul *sense of belonging* terhadap peristiwa yang menimbulkan rasa senang dalam proses pembelajaran. Sedangkan Implementasi pendekatan multidimensional pada Fase F dapat dilakukan dengan proses yang sama seperti Fase E hanya saja perlu pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah (kelas XI) dan aktualisasi minat bakat kesejarahan dalam bentuk studi lanjutan atau kegiatan kesejarahan di luar sekolah (kelas XII).

Selanjutnya merumuskan Tujuan Pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran merupakan bentuk konkrit dari capaian pembelajaran, pada proses perumusan ini guru

sudah menemukan kata kunci yang digunakan untuk mencapai fase capaian pembelajaran. Dalam satu capaian pembelajaran terdapat beberapa tujuan. Rumusan tujuan setidaknya berisi kompetensi dan lingkup materi. Namun, dalam konteks implementasi pendekatan multidimensional dapat ditambahkan variasi, jadi rumusannya adalah kompetensi+lingkup materi+variasi. Kompetensi yang dimaksud dikembangkan berdasarkan taksonomi yang dikembangkan para ahli seperti Bloom yang direvisi Anderson, Tighe & Wiggins, Marzano dll. Sedangkan lingkup materi disesuaikan dengan sajian yang ada, namun tetap dapat dipilah sesuai dengan skala prioritas (materi esensial) dengan memperhatikan kemampuan siswa. Selanjutnya variasi, penentuan variasi ini dapat berupa materi atau keterampilan yang harus dicapai oleh siswa. Untuk mempermudah guru masih dapat menggunakan konsep pengembangan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) untuk menentukan variasi.

Tahap selanjutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran harus dilakukan secara berurutan, linear, tidak lintas fase, tidak bercabang, dan logis. Penyusunan ATP ini akan lebih mudah jika dilakukan secara kolaboratif dengan dukungan pakar yang ahli di bidang mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan FGD atau proyek khusus antara guru (sekolah) dan dosen (perguruan tinggi) dengan peran yang saling melengkapi.

Tahap terakhir adalah merencanakan pembelajaran dan asesmen. Rencana pembelajaran dibuat sesuai dengan ATP yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa komponen yaitu peserta didik, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, dll. Rencana ini disusun sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Konsekuensi implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah antara lain adalah perencanaan pembelajaran yang menggunakan prinsip pencapaian keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*. Perwujudan perencanaan ini akan lebih mudah jika dikemas dalam bentuk modul ajar yang memuat setidaknya enam komponen yaitu tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar.

KESIMPULAN

Keniscayaan perubahan arah pembelajaran sejarah agar tidak terlalu bernuansa politis mendapatkan momentum dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini secara eksplisit menyatakan pentingnya penyajian materi sejarah secara utuh dan komprehensif dengan pendekatan multidimensional agar dapat turut mendukung terciptanya manusia merdeka yang berkesadaran sejarah selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini merupakan pijakan awal pembelajaran sejarah dengan pendekatan baru yang membutuhkan tindak lanjut cukup kompleks salah satunya adalah penyediaan sumber belajar. Namun, dengan adanya kebebasan bagi guru untuk menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar maka dapat diharapkan wujud baru pembelajaran sejarah dapat tercapai dengan optimal.

Langkah awal ini seyogyanya disambut dengan penuh semangat melalui kolaborasi yang intens antara praktisi dan akademisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 484–501.
- Ayundasari, L., Nafi'ah, U., Jauhari, N., & Utari, S. D. (2021). SHEM (Society, Humanity, Equality, Morality): A New Perspective in Learning History. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 1–9.
- Chai, C. S., Deng, F., Tsai, P.-S., Koh, J. H. L., & Tsai, C.-C. (2015). Assessing multidimensional students' perceptions of twenty-first-century learning practices. *Asia Pacific Education Review*, 16(3), 389–398.
- Daldjoeni, N. (1982). *Geografi kesejarahan: Peradaban dunia* (Vol. 1). Alumni.
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46.
- Fuchs, E. (2011). Current trends in history and social studies textbook research. *Journal of International Cooperation in Education*, 14(2), 17–34.
- Guerreiro, J. A. (2016). Interdisciplinary Research in Social Sciences: a two way process. *Proceedings of the International Congress on Interdisciplinarity in Social and Human Sciences*, 209–213.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Dunia Pustaka Jaya.
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, K. (2022). *Keputusan nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*.
- Marzano, G., Usca, S., & Lubkina, V. (2020). A multidimensional approach to support training activities in the digital era. *New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences*, 7(1), 10–19.
- MendikbudRistek. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/pelaksanaan-keputusan-mendikbudristek-nomor-56-m-2022-tentang-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran/>
- Ndeot, F., & Jaya, P. R. P. (2021). Deschooling dan Learning Loss pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 18–28.
- Park, J.-Y., & Son, J.-B. (2010). Transitioning toward transdisciplinary learning in a multidisciplinary environment. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 6(1), 82–93.
- Permendiknas. (2014). *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_60_14.pdf
- Pingel, F. (2008). Can truth be negotiated? History textbook revision as a means to reconciliation. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 617(1), 181–198.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: Guru dan orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147–153.

- Repoussi, M., & Tutiaux-Guillon, N. (2010). New trends in history textbook research: Issues and methodologies toward a school historiography. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 2(1), 154–170.
- Stentoft, D. (2017). From saying to doing interdisciplinary learning: Is problem-based learning the answer? *Active Learning in Higher Education*, 18(1), 51–61.
- Streeten, P. (2011). Why interdisciplinary studies? In *Development from Below: Anthropologist and Development Situations*.